

Health Belief Model dan Pemahaman Penggunaan Vitamin C di Kota Denpasar

Putu Eka Arimbawa ^{1)*}, Dewa Ayu Putu Satrya Dewi ²⁾, Pande Wayan Bawa ³⁾

^{1) dan 2)} Program Studi Farmasi Klinis, Universitas Bali Internasional

³⁾ Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari Dan Musik,
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

E-mail : ¹⁾ eka_apoteker@yahoo.co.id, ²⁾ dewa.ayu.p@mail.ugm.ac.id,

³⁾ wayanbawapande@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku masyarakat merupakan pengalaman yang menyebabkan pemahaman berbeda mengenai pemahaman vitamin C dan dapat menyebabkan kesalahan penggunaan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan *health belief model (HBM)* dengan pemahaman penggunaan vitamin C. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* dengan jumlah 96 sampel di Kota Denpasar. Pengumpulan data dilakukan dari Bulan Juni-Agustus 2021 dengan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji *binary logistic*. Hasil penelitian menunjukkan nilai perilaku berdasarkan *perceived susceptibility*, *perceived severity*, *health motivation*, *perceived benefits* dan *self efficacy* tidak memberikan hubungan yang signifikan dengan pemahaman penggunaan vitamin C ($P>0,05$), sedangkan *perceived benefits* memberikan hasil yang signifikan ($P<0,05$). *Perceived benefits* memberikan pengaruh terhadap penggunaan vitamin C sebagai terapi tambahan dengan memberikan pengaruh positif perilaku dalam meningkatkan kualitas hidup meskipun ketika efek belum terbukti memperbaiki kondisi kesehatan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemberian informasi yang tepat oleh tenaga kesehatan tentang keuntungan penggunaan vitamin C dalam meningkatkan penggunaan obat yang tepat.

Kata kunci : *HBM; vitamin C; perceived benefits*

ABSTRACT

Community behavior is an experience that causes a different understanding of vitamin C understanding and can lead to misuse. This study aimed to determine the relationship between the health belief model (HBM) and the understanding of the use of vitamin C. This study used a cross-sectional design with 96 samples in Denpasar City. Data collection was carried out from June-August 2021 using a questionnaire and analyzed using a binary logistic test. The results showed that behavioral perception values based on perceived susceptibility, perceived severity, health motivation, perceived benefits, and self efficacy did not significantly correlate with understanding the use of vitamin C ($P>0,05$). In contrast, perceived benefits gave significant results ($P<0,05$). Perceived benefits influence the use of vitamin C as an adjunct therapy by positively influencing behavior in improving quality of life even when the effect has not been proven to improve health conditions. Therefore, it is necessary to provide appropriate information by health workers about the benefits of using vitamin C in increasing the use of appropriate drugs.

Keywords : *HBM; vitamin C; perceived benefits*

PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan diberikan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas kesehatan. Salah satu pelayanan kesehatan adalah

pelayanan informasi obat mengenai vitamin untuk penyembuhan pasien, untuk itu vitamin harus tersedia dalam jenis, jumlah dan kualitas yang terjamin. Penggunaan vitamin sangat dipengaruhi

oleh perilaku masyarakat. Perilaku masyarakat dapat dilihat dari pengalaman dan informasi yang diterima, hasil penelitian menyatakan pemilihan obat berdasarkan perilaku masyarakat sebesar 50% (Siahaan *et al.*, 2017). Perilaku masyarakat sendiri dapat diukur menggunakan teori *healthy belief model* (HBM). HBM merupakan teori yang paling umum digunakan dalam analisis perilaku kesehatan.

Teori HBM memaparkan bahwa perubahan pada perilaku dipengaruhi oleh aspek *perceived susceptibility*, *perceived benefit severity*, *health motivation*, *perceived benefit*, *perceived barriers* dan *self-efficacy* (Erci & Cicek, 2017). HBM merupakan bentuk gambaran dari model sosiopsikologi dan memberikan keuntungan untuk memahami perilaku kesehatan individu melalui keyakinan dan mengkaji bagaimana perubahan tersebut (Rejeski & Fanning, 2019).

Penggunaan vitamin banyak digunakan sebagai terapi pengobatan dan pencegahan penyakit. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan suplemen paling tinggi adalah vitamin C (Mukti, 2020). Hal ini didukung oleh penelitian lain yang menunjukkan penggunaan vitamin C sebesar 75 % dan paling banyak digunakan untuk meningkatkan sistem imun (Saputri & Yuliani, 2020). Vitamin C disebut menjadi salah satu terapi penunjang untuk meningkatnya daya tahan tubuh. Tetapi, Hasil penelitian mengenai pengetahuan vitamin C di masyarakat masih rendah (Carr & Lykkesfeldt, 2021).

Penelitian mengenai vitamin menunjukkan bahwa sikap perilaku dapat memberikan pengobatan yang tidak aman (Syofyan *et al.*, 2017). Hasil perilaku pemilihan dan penggunaan suplemen kesehatan seperti vitamin meningkatkan

pemahaman dan berbeda secara signifikan (Khalish & Wulandari, 2020). Oleh karena itu, perlu dilakukan pengukuran mendalam terhadap perilaku masyarakat dalam mempengaruhi pemahaman vitamin C. Penelitian ini ingin mengetahui gambaran perilaku berdasarkan teori HBM dan mengetahui pengaruhnya terhadap pemahaman penggunaan vitamin C di Kota Denpasar.

Kota Denpasar sebagai Ibukota Provinsi Bali ini memiliki jumlah penduduk kota Denpasar mencapai angka 947.100 jiwa dan mengalami kenaikan di tahun 2020 dengan jumlah 962.900 jiwa dan Kota Denpasar juga sebagai pusat kesehatan yang ada di Bali, terutama apotek. Jumlah apotek di Kota Denpasar paling tinggi di Provinsi Bali sebanyak 663 apotek (BPS, 2020). Sehingga, dengan kepadatan penduduk dan fasilitas kesehatan apotek yang banyak di Kota Denpasar masyarakat bisa memenuhi kebutuhan vitamin C. Sehingga, rumusan masalah penelitian ini adalah, bagaimanakan hubungan perilaku melalui HBM dengan pemahaman penggunaan vitamin C di Kota Denpasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah survei *cross-sectional*. Penelitian ini memperoleh izin etik nomor 050/UNBI/EC/VI/2021. Peneliti dalam penelitian ini menyampaikan pertanyaan kuisisioner secara langsung kepada masyarakat. Penelitian ini dilakukan pada Bulan Juni-Agustus 2021. Metode pengambilan data secara *purposive sampling*.

Perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus Levy dan Lameshow.

$$n = \frac{z_{1-\alpha/2}^2 P(1-P)}{d^2}$$

$$= (1,96)^2 0,5 (1-0,5) = 96 \text{ sampel}$$

0,1²

Keterangan, n=Sampel, p=Peluang, d=Kesalahan batas atau *presisi absolut*, $Z^2_{1-\alpha/2} = trust\ metric$. Jumlah sampel yang digunakan adalah 96. Kriteria inklusi penelitian adalah orang yang berusia 18-60 tahun, memilih menggunakan vitamin C untuk pengobatan atau pencegahan penyakit dan memiliki KTP Denpasar. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berprofesi sebagai tenaga kesehatan.

Informan consent diberikan sebelum pengisian kuesioner oleh sampel, yang berisi persetujuan penggunaan pribadi sampel, lamanya waktu pengisian kuesioner, manfaat, ketidaknyamanan, risiko penelitian, dan kerahasiaan data sampel. Jika sampel setuju akan melanjutkan untuk mengisi kuesioner dan dibuktikan dengan persetujuan berupa tanda tangan.

Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif; sedangkan pembuatan kuesioner dengan kuantitatif dan kualitatif. Pelaksanaan kuantitatif membandingkan nilai R yang dihitung dengan R-Tabel. Interpretasi kualitatif dilakukan dengan menggunakan *focus group design* (FGD). Validasi isi menggunakan ahli bahasa dan FGD dengan apoteker. Uji validasi dan reliabilitas dilakukan di Kabupaten Badung. Pemilihan Kabupaten Badung karena memiliki kesamaan dengan tempat penelitian yang dilakukan di Kota Denpasar dibandingkan dengan Kabupaten lain di Bali (Putra & Yadnya, 2018). Alat untuk mengukur variabel HBM (35 pertanyaan) menggunakan kuesioner yang diadaptasi dan dimodifikasi dari penelitian sebelumnya (Arimbawa et al., 2021). Kuesioner pemahaman penggunaan vitamin C yang dibuatkan berdasarkan teori (Lykkesfeldt, 2020).

Uji validitas dan reliabilitas menggunakan 42 sampel. Hasil uji *valid-reliable* dengan nilai R-Tabel > 0,304 (validitas) dan *cronbach's alpha* > 0,60 (reliabilitas). Kuesioner HBM menunjukkan nilai validitas terendah 0,425, dan nilai reliabilitas 0,78. Kuesioner pemahaman vitamin C (7 pertanyaan) menunjukkan validitas terendah 0,352 dengan reliabilitas 0,73. Analisis statistik berupa karakteristik sampel, uji univariat pemahaman HBM variabel RUM, dan uji *binary logistik*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil tabel 1 tentang karakteristik sampel menunjukkan jumlah jenis kelamin perempuan (77,1%) lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki (22,9%). Status pernikahan tidak menikah lebih banyak (88,5.2%) dibandingkan dengan yang menikah (11,5%). Pendidikan masyarakat tidak Sekolah/ SD/SMP/SMA (49%) lebih sedikit dibandingkan dengan D3/D4/S1/S2 (51%). Pekerjaan paling banyak adalah tidak bekerja (64,6%), pengusaha (25%), PNS (7%) dan Karyawan swasta (3,1%). Umur paling sedikit adalah lansia (11,5%), remaja (14,6%), dewasa akhir (31,2%) dan dewasa awal (42,7%).

Hasil penelitian tabel 2 mengenai HBM dan tingkat pemahaman penggunaan vitamin C masyarakat kota Denpasar menunjukkan *perceived susceptibility* positif (51%) lebih tinggi dibandingkan dengan yang negaif (49%). Nilai *perceived severity* negatif-positif sebesar 46,9% dan 53,1%. Nilai *health motivation* negative-positif sebesar 46,9% dan 53,1%. Nilai *perceived benefits* negatif lebih sedikit 39,6% dan yang positif adalah 60,4%. Nilai *perceived barriers* positif lebih tinggi (54,2%) dibandingkan dengan yang

Tabel 1
Karakteristik Sampel

Karakteristik Sampel	F	%
Jenis Kelamin		
Perempuan	74	77,1
Laki-laki	22	22,9
Status Pernikahan		
Belum menikah	85	88,5
Menikah	11	11,5
Pendidikan		
Tidak Sekolah/SD/SMP/SMA	47	49
D3/D4/S1/S2	49	51
Pekerjaan		
Tidak bekerja	62	64,6
Karyawan swasta	3	3,1
Pengusaha	24	25
PNS	7	7
Umur		
Remaja	14	14,6
Dewasa awal	41	42,7
Dewasa akhir	30	31,2
Lansia	11	11,5

negatif (45,8%). Nilai *self-efficacy* negatif (33,3%) lebih sedikit dibandingkan dengan positif (66,7%). Pemahaman penggunaan vitamin C paham mendapatkan nilai sebesar 52,1%, sedangkan kurang paham adalah 47,9%.

Hasil uji *binary logistic* tabel 3 menunjukkan *perceived benefit* memberikan hubungan yang signifikan terhadap pemahaman penggunaan vitamin C, sedangkan karakteristik demografi, *perceived susceptibility*, *perceived severity*, *health motivation* *perceived barriers*, dan *self efficacy* tidak memberikan hubungan yang signifikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *perceived benefits* memberikan hubungan yang signifikan. Hal ini disebabkan keuntungan menggunakan vitamin C sebagai terapi tambahan memberikan pengaruh positif terhadap

penggunaan dalam penyembuhan (Okoronkwo *et al.*, 2014). Penggunaan vitamin didasarkan pada persepsi dan dianggap meningkatkan hasil terapi, mengurangi atau mencegah komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup (Bahall & Edwards, 2015). Hasil penelitian lain menunjukkan pengguna percaya bahwa vitamin memberikan manfaat kesehatan potensial dan sebagian besar responden percaya vitamin dapat memberikan manfaat kesehatan bahkan ketika efek belum terbukti (Oh *et al.*, 2010). Hasil penelitian responden survei menyebutkan bahwa penggunaan vitamin C bermanfaat dalam memperbaiki kondisi kesehatan (Sridhar *et al.*, 2017).

Penelitian lain menunjukkan pasien yang menggunakan vitamin C setelah diagnosis kanker memberikan manfaat yang lebih tinggi daripada mereka yang

Tabel 2
Rekapitulasi HBM dan Pemahaman Penggunaan Vitamin C

HBM dan Pemahaman Penggunaan Vitamin C	F	%
<i>Perceived susceptibility (median)</i>		
Negatif	47	49
Positif	49	51
<i>Perceived severity (median)</i>		
Negatif	45	46,9
Positif	51	53,1
<i>Health motivation (median)</i>		
Negatif	45	46,9
Positif	51	53,1
<i>Perceived benefits (median)</i>		
Negatif	38	39,6
Positif	58	60,4
<i>Perceived barriers (median)</i>		
Negatif	44	45,8
Positif	52	54,2
<i>Self-efficacy (median)</i>		
Negatif	32	33,3
Positif	64	66,7
<i>Pahaman penggunaan vitamin C (median)</i>		
Kurang paham	46	47,9
Paham	50	52,1

tidak (Garland *et al.*, 2013). Penggunaan vitamin juga dikaitkan dengan peningkatan dalam beberapa hasil kualitas hidup terkait kesehatan pada orang dewasa seperti sakit kepala (Rhee & Harris, 2018). Vitamin menjadi komponen perawatan yang semakin penting untuk orang dengan nyeri, sehingga pemahaman tambahan tentang pola penggunaan vitamin di antara populasi nyeri akan membantu pengobatan (Chambial *et al.*, 2013).

Healthy motivation memberikan hasil yang tidak signifikan terhadap pemahaman penggunaan vitamin. Hasil penelitian menemukan bahwa mengobati penyakit adalah tujuan yang paling sering dibicarakan untuk menggunakan vitamin

yang dikaitkan dengan penyakit ringan atau sedang (Welz *et al.*, 2018). Hasil penelitian juga menyatakan kebanyakan orang yang menggunakan vitamin dengan obat kimia mendapatkan hasil lebih baik, (Joos *et al.*, 2012). *Healthy motivation* sangat berperan dalam pergeseran ke arah motivasi lebih berfokus pada aspek positif vitamin C dan kurang pada aspek negatif dari suplemen atau vitamin lainnya. Selain itu, motivasi penggunaan vitamin C dapat bergeser seiring waktu sebagai pengetahuan publik dan pengalaman berubah (Carr & Maggini, 2017).

Hasil analisis *perceived susceptibility* tidak memberikan hubungan yang signifikan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan

Tabel 3
Uji Binary Logistic

Karakteristik Sosiodemografi dan Health Belief Model	OR	95% CI		P
		Batas Bawah	Batas Atas	
Jenis Kelamin	1,66	0,49	2,93	0,36
Pekerjaan	0,78	0,81	2,54	0,27
Pendidikan	0,19	0,24	1,57	0,18
Status pernikahan	0,33	0,29	3,45	0,98
Umur	0,81	0,74	1,78	0,45
<i>Perceived susceptibility</i>	0,61	0,20	1,87	0,39
<i>Perceived severity</i>	1,79	0,60	5,28	0,29
<i>Health motivation</i>	0,61	0,22	1,65	0,33
<i>Perceived benefits</i>	3,37	1,09	10,40	0,03
<i>Perceived barriers</i>	2,06	0,74	5,69	0,16
<i>Self efficacy</i>	1,03	0,38	2,83	0,94

penelitian lain mengenai risiko vitamin C yang masih merupakan ancaman yang besar terhadap keselamatan pasien (Stub *et al.*, 2016). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa masyarakat saat ini tidak memiliki pengetahuan dalam menggunakan Vitamin (Pullar *et al.*, 2017). Tetapi, hasil penelitian ini didukung mengenai penggunaan vitamin C dan perilaku sehat tidak berbeda signifikan secara keseluruhan dibandingkan pengobatan menggunakan tanpa vitamin (Davis *et al.*, 2011).

Hasil analisis mengenai *self efficacy* tidak memberikan hubungan yang signifikan. Hal ini disebabkan, pemahaman penggunaan vitamin mempengaruhi proses penyakit pada individu dan populasi untuk pengelolaan kondisi kronis dan dukungan perilaku mempromosikan kesehatan (Edwards, 2012). hasil penelitian ini berbeda dengan penggunaan vitamin terkait dengan peningkatan signifikan dalam rasa kepercayaan, sehingga memberikan pengaruh penggunaan vitamin (Kemper & Hill, 2017). Hasil ini serupa dengan

penelitian yang menyatakan penggunaan vitamin, tidak perlu melakukan konsultasi karena vitamin memiliki lebih sedikit efek samping dan tidak memerlukan prosedur khusus (E Mathew *et al.*, 2013).

Hasil analisis mengenai *perceived severity* tidak memberikan hubungan yang signifikan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian lain yang menunjukkan efek samping vitamin C jarang tetapi serius telah dilaporkan yang menyebabkan berpengaruh terhadap penggunaan vitamin C (George, 2013). Hal ini sejalan dengan penelitian yang mengatakan vitamin tidak terlalu memberikan pengaruh dalam mengobati penyakit, (Asadi & Emami, 2014). *Perceived barriers* tidak memberikan hubungan yang signifikan. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang menunjukkan kurangnya bukti untuk penggunaan vitamin dianggap sebagai penghalang terbesar untuk penggunaan vitamin oleh masyarakat (Nuriannisa & Yuliani, 2021). Hasil penelitian lain menunjukkan hambatan untuk

menggunakan vitamin dalam dua komponen besar, yaitu kapasitas dan budaya (Veziari *et al.*, 2017). Hal lain juga menyatakan penggunaan vitamin dapat dimulai sebagai cara untuk mengatasi hambatan untuk mendapatkan obat atau ketika kekhawatiran tentang obat kimia memiliki efek yang merugikan (McQuaid *et al.*, 2014). Tetapi, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan vitamin tidak memiliki hambatan terutama dalam efek samping (Monacelli *et al.*, 2017).

SIMPULAN DAN SARAN

Perceived benefits memberikan pengaruh terhadap penggunaan vitamin C sebagai terapi tambahan dengan memberikan pengaruh positif perilaku dalam meningkatkan kualitas hidup meskipun ketika efek belum terbukti memperbaiki kondisi kesehatan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemberian informasi yang tepat oleh tenaga kesehatan tentang penggunaan vitamin C dalam meningkatkan penggunaan obat yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimbawa, P. E., Hita, I. P. G. A. P., & Wardhana, Z. F. (2021). Health belief model and the understanding of rational use of medicines. *International Journal of Public Health Science*, 10(2), 411–417. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v10i2.20737>
- Asadi-pooya, A. A., & Emami, M. (2014). Perception and Use of Complementary and Alternative Medicine among Children and Adults with Epilepsy: The Importance of the Decision Makers. *Acta Medica Iranica*, 52, 1–5.
- Bahall, M., & Edwards, M. (2015). Perceptions of complementary and alternative medicine among cardiac patients in South Trinidad: A qualitative study. *BMC Complementary and Alternative Medicine*, 15, 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12906-015-0577-8>
- BPS. (2020). *Badan Pusat Statistika Bali*. <https://bali.bps.go.id/>
- Carr, A. C., & Lykkesfeldt, J. (2021). Discrepancies in global vitamin C recommendations: a review of RDA criteria and underlying health perspectives. *Critical Reviews in Food Science and Nutrition*, 61(5), 742–755. <https://doi.org/10.1080/10408398.2020.1744513>
- Carr, A. C., & Maggini, S. (2017). Vitamin C and immune function. *Nutrients*, 9(11), 1–25. <https://doi.org/10.3390/nu9111211>
- Chambial, S., Dwivedi, S., Shukla, K. K., John, P. J., & Sharma, P. (2013). Vitamin C in disease prevention and cure: An overview. *Indian Journal of Clinical Biochemistry*, 28(4), 314–328. <https://doi.org/10.1007/s12291-013-0375-3>
- Davis, M. A., West, A. N., Weeks, W. B., & Sirovich, B. E. (2011). Health behaviors and utilization among users of complementary and alternative medicine for treatment versus health promotion. *Health Services Research*, 46, 1402–1416. <https://doi.org/10.1111/j.1475-6773.2011.01270.x>
- E Mathew, J. M., Sreedharan, J., John, L., John, J., Mehboob, M., & Mathew, A. (2013). Self-Reported Use of Complementary and Alternative Medicine among the Health Care Consumers at a Tertiary Care Center in Ajman, United Arab Emirates. *The*

- Annals of Medical and Health Sciences Research*, 3, 215–219.
- Edwards, E. (2012). The Role of Complementary, Alternative, and Integrative Medicine in Personalized Health Care. *Neuropsychopharmacology*, 37(1), 293–295.
<https://doi.org/10.1038/npp.2011.92>
- Erci, B., & Cicek, Z. (2017). Reliability and Validity of Drugs Use Health Belief Scale in Adult Women. *International Archives of Nursing and Health Care*, 3, 1–7.
<https://doi.org/10.23937/2469-5823/1510064>
- Garland, S. N., Valentine, D., Desai, K., Li, S., Langer, C., Evans, T., & Mao, J. J. (2013). Complementary and Alternative Medicine Use and Benefit Finding Among Cancer Patients. *The Journal of Alternative and Complementary Medicine*, 19(11), 876–881.
<https://doi.org/10.1089/acm.2012.0964>
- George, M. (2013). A Systematic Review of Complementary and Alternative Medicine for Asthma Self-management. *Nursing Clinics of NA*, 48, 53–149.
<https://doi.org/10.1016/j.cnur.2012.11.002>
- Joos, S., Glassen, K., & Musselmann, B. (2012). Herbal medicine in primary healthcare in Germany: The Patient's perspective. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, 2012, 1–10.
<https://doi.org/10.1155/2012/294638>
- Kemper, K. J., & Hill, E. (2017). Training in Integrative Therapies Increases Self-Efficacy in Providing Nondrug Therapies and Self-Confidence in Offering Compassionate Care. *Journal of Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, 22, 618–623.
<https://doi.org/10.1177/2156587216686463>
- Khalish, M., & Wulandari, L. Y. (2020). The Vitamin C Berpengaruh dalam Memperbaiki Kerusakan Hepar Akibat Pemberian Monosodium Glutamat. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 2(2), 125–130.
<https://doi.org/10.37287/jpppp.v2i2.67>
- Lykkesfeldt, J. (2020). On the effect of vitamin C intake on human health: How to (mis)interpret the clinical evidence. *Redox Biology*, 34(March), 101532.
<https://doi.org/10.1016/j.redox.2020.101532>
- McQuaid, E., Fedele, D., Adams, S., Koinis-Mitchell, D., Mitchel, J., Kopel, S., Seifer, R., Jandasek, B., Fritz, G., & Canino, G. (2014). Complementary and alternative medicine use and adherence to asthma medications among Latino and non-Latino white families. *Academic Pediatrics*, 14, 192–199.
- Monacelli, F., Acquarone, E., Giannotti, C., Borghi, R., & Nencioni, A. (2017). Vitamin C, aging and Alzheimer's disease. *Nutrients*, 9(7), 1–26.
<https://doi.org/10.3390/nu9070670>
- Mukti, A. W. (2020). Hubungan Pengetahuan terhadap Perilaku Penggunaan Suplemen Kesehatan Warga Kebonsari Surabaya di Masa Pandemi Covid-19. *FARMASIS: Jurnal Sains Farmasi*, 1(1), 20–25.
<http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/farmasis/article/view/2656>
- Nuriannisa, F., & Yuliani, K. (2021). Implementasi Konsep Health Belief Model terhadap Asupan Antioksidan Mahasiswa Gizi selama Pandemi

- COVID-19. *Jurnal Gizi*, 10(1), 14. <https://doi.org/10.26714/jg.10.1.2021.14-22>
- Oh, B., Butow, P., Mullan, B., Beale, P., Pavlakis, N., Rosenthal, D., & Clarke, S. (2010). The use and perceived benefits resulting from the use of complementary and alternative medicine by cancer patients in Australia. *Asia-Pacific Journal of Clinical Oncology*, 6, 342–349. <https://doi.org/10.1111/j.1743-7563.2010.01329.x>
- Okoronkwo, I., Onyia-Pat, J. L., Okpala, P., Agbo, M. A., & Ndu, A. (2014). Patterns of complementary and alternative medicine use, perceived benefits, and adverse effects among adult users in Enugu Urban, Southeast Nigeria. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, 2014, 1–6. <https://doi.org/10.1155/2014/239372>
- Pullar, J. M., Carr, A. C., & Vissers, M. C. M. (2017). The roles of vitamin C in skin health. *Nutrients*, 9(8). <https://doi.org/10.3390/nu9080866>
- Putra, P. I. P., & Yadnya, I. P. (2018). Analisis Sektor Unggulan Perekonomian di Kabupaten/Kota Denpasar, Badung, Gianyar, dan Tabanan. *Manajemen Unud*, 7(10), 5657–5685.
- Rejeski, W. J., & Fanning, J. (2019). Models and theories of health behavior and clinical interventions in aging: A contemporary, integrative approach. *Clinical Interventions in Aging*, 14, 1007–1019. <https://doi.org/10.2147/CIA.S206974>
- Rhee, T. G., & Harris, I. M. (2018). Reasons for and perceived benefits of utilizing complementary and alternative medicine in U.S. adults with migraines/severe headaches. *Complementary Therapies in Clinical Practice*, 30, 44–49. <https://doi.org/10.1016/j.ctcp.2017.12.003>
- Saputri, R. K., & Yuliani, E. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumen Dalam Pengambilan Keputusan Pembelian Produk Suplemen Vitamin C di Bojonegoro. *JAPRI*, 3(1), 44–52.
- Siahaan, S. A. S., Usia, T., Pujiati, S., Tarigan, I. U., Murhandini, S., Isfandari, S., & Tiurdinawati, T. (2017). Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Masyarakat dalam Memilih Obat yang Aman di Tiga Provinsi di Indonesia. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 7(2), 136–145. <https://doi.org/10.22435/jki.v7i2.5859.136-145>
- Sridhar, S. B., Shariff, A., Halabi, N. Al, Sarmini, R., & Harb, L. A. (2017). Assessment of Perception, Experience, and Information-seeking Behavior of the Public of Ras Al-Khaimah, United Arab Emirates, Toward Usage and Safety of Complementary and Alternative Medicine. *J Pharm Bioallied*, 9, 48–55.
- Stub, T., Quandt, S. A., Arcury, T. A., Sandberg, J. C., Kristoffersen, A. E., Musial, F., & Salamonsen, A. (2016). Perception of risk and communication among conventional and complementary health care providers involving cancer patients' use of complementary therapies: A literature review. *BMC Complementary and Alternative Medicine*, 16, 1–14. <https://doi.org/10.1186/s12906-016-1326-3>
- Syofyan, Ghiffari, H. D., & Erizal Zaini. (2017). Persepsi, pengetahuan, dan sikap tentang obat pada siswa

- sekolah menengah atas (SMA) di Kota Pariaman, Sumatera Barat. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 4(2), 83–87.
<https://doi.org/10.29208/jsfk.2017.4.1.202>
- Veziari, Y., Leach, M. J., & Kumar, S. (2017). Barriers to the conduct and application of research in complementary and alternative medicine: A systematic review. *BMC Complementary and Alternative Medicine*, 17, 1–14.
<https://doi.org/10.1186/s12906-017-1660-0>
- Welz, A. N., Emberger-Klein, A., & Menrad, K. (2018). Why people use herbal medicine: Insights from a focus-group study in Germany. *BMC Complementary and Alternative Medicine*, 18, 1–9.
<https://doi.org/10.1186/s12906-018-2160-6>